



EFIKASI DIRI DAN GENDER PADA PRESTASI BELAJAR

Elisa Anderson¹, Arlien J. Manoppo², Griffin M. O. Anderson³

^{1,2,3} Faculty of Nursing, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

aelisa@unklab.ac.id

ABSTRACT

The individual's belief in himself that he can complete something he is living is self-efficacy and gender is one of the discriminations in nursing services. In nursing student learning achievement, self-efficacy and gender play a role in their achievement. The purpose of this study was to analyze the effect of self-efficacy and gender on learning achievement. This research method is cross-sectional involving 301 respondents through consecutive sampling technique. The results of this study were that the students' self-efficacy was good 153 (50.8%), most respondents were 255 women (84.7%), and the highest learning achievement was very good 147 (48.9). Self-efficacy has a significant relationship ($p=0.010$; $p<0.05$) and gender has no significant relationship ($p=0.326$; $p>0.05$) on learning achievement. Further research by adding other independent variables needs to be done to find out other factors related to learning achievement, and multivariate analysis needs to be done to find out how much influence these factors have on learning achievement.

KEYWORDS: *gender, learning achievement, self-efficacy*

ABSTRAK

Kepercayaan individu terhadap dirinya bahwa dapat menyelesaikan sesuatu yang sedang dijalannya adalah efikasi diri dan gender merupakan salah satu diskriminasi dalam pelayanan keperawatan. Pada prestasi belajar mahasiswa keperawatan, efikasi diri dan gender berperan dalam pencapaiannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh efikasi diri dan gender terhadap prestasi belajar. Metode penelitian ini adalah *cross-sectional* yang melibatkan 301 responden melalui teknik *consecutive sampling*. Hasil penelitian ini adalah efikasi diri mahasiswa adalah baik 153 (50,8%), responden terbanyak adalah perempuan 255 (84,7%), serta prestasi belajar terbanyak adalah sangat baik 147 (48,9). Efikasi diri mempunyai hubungan yang bermakna ($p=0,010$; $p<0,05$) dan gender tidak mempunyai hubungan yang bermakna ($p=0,326$; $p>0,05$) terhadap prestasi belajar. Penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel independen lainnya perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar, serta perlu dilakukan analisis multivariat untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap prestasi belajar.

KATA KUNCI: efikasi diri, gender, prestasi belajar



PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan merupakan mahasiswa yang mempelajari pendidikan keperawatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan saat melayani masyarakat (Heidari, & Norouzadeh, 2015). Dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 perawat harus memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) untuk mendapatkan surat izin praktek. STR akan didapatkan setelah mahasiswa menyelesaikan perkuliahannya pada tahap sarjana dan profesi ners, serta lulus dalam ujian kompetensi. Pendidikan tinggi keperawatan menyiapkan materi yang memadai untuk mahasiswanya yang berfokus pada pencapaian kompetensi (Yuwono & Utami, 2015; Beauvais, Brady, O'Shea, & Griffin, 2011). Pendidikan keperawatan mengajarkan mengenai teori keperawatan, pendidikan keperawatan klinis dan praktek untuk peningkatan keterampilan (Heidari, & Norouzadeh, 2015). Namun demikian dalam proses perkuliahannya, mahasiswa sering kali mengalami masalah baik di Universitas maupun di Rumah Sakit sehingga hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya.

Prestasi belajar mahasiswa disebut juga sebagai hasil dari perkuliahan yang menunjukkan sejauh mana seseorang mencapai tujuan pembelajaran dalam perkuliahan (Steinmayr, Meißner, Weidinger dan Wirthwein, 2014). Tujuan akhir mahasiswa berkuliah adalah untuk mendapatkan gelar dan sertifikat pendidikan. Sertifikat tersebut diberikan berdasarkan kinerja mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan akademisnya selama perkuliahan yang diakumulasikan dalam nilai akhir perkuliahan, nilai ini dikenal dengan sebutan indeks prestasi (IP) (Altman & Wilson, 2017; Caskie, Sutton, & Eckhardt, 2014). Dengan demikian, indeks prestasi merupakan cerminan dari pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa tersebut.

Saat kinerja akademik mahasiswa dalam perkuliahannya tidak baik, maka dosen atau penguji memberikan nilai yang kurang baik, tentunya berpengaruh dengan prestasi belajar, dan terancam mengalami kegagalan akademik. Kegagalan akademik ini mengakibatkan mahasiswa kecewa terhadap diri sendiri, mengecewakan orang tua, membuat kurangnya tenaga kerja di masyarakat, dan mengganggu perekonomian. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan akademik, yaitu: kurangnya perencanaan yang jelas, masalah kesehatan dan psikologis, masalah terkait pelajar,

masalah dengan pendidikan dan tuntutan orangtua, kecemasan terhadap ujian, kurangnya motivasi untuk sukses, dan kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa (Al-Zoubi dan Younes, 2015; Roman, 2014). Selain itu, Moore (2019) menambahkan bahwa efikasi diri juga berkontribusi dalam capaian prestasi belajar mahasiswa.

Efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan diri atau kepercayaan individu pada kemampuannya sendiri untuk melakukan tugas yang ditentukan secara efektif (Yusuf, 2011). Individu dengan efikasi diri yang baik dapat membantu dalam memilih aktivitas, meningkatkan ketekunan individu, cenderung berpartisipasi dalam mengerjakan tugas, mengeluarkan usaha yang efektif, dan lebih tahan dari masalah (Artino, 2012). Efikasi diri dalam proses pembelajaran berdampak pada aspirasi pelajar, tingkat ketertarikan dalam mengejar akademik, pencapaian akademis yang diinginkan, dan persiapan diri untuk karir pekerjaan yang berbeda (Høigaard, Kovač, Øverby, & Haugen, 2015; Abd-Elmotaleb, dan Saha, 2013).

Efikasi diri seorang individu, dapat dibagi dalam beberapa bagian. Gaumer Erickson dan Noonan (2018) membagi efikasi diri menjadi dua yaitu; *belief in personal ability, and belief that ability grows with effort*. *Belief in personal ability* dapat diartikan keyakinan pada kemampuan pribadi, dan *belief that ability grows with effort* dapat diartikan keyakinan bahwa kemampuan berkembang dengan usaha.

Keyakinan pada kemampuan pribadi adalah suatu keyakinan seseorang dalam mengatur atau melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Hal ini berbeda dari kepercayaan belaka dengan penekanannya pada melakukan suatu tindakan, dibandingkan dengan hanya memegang pendapat atau keyakinan. Dalam lingkungan pendidikan, definisi ini disempurnakan lebih lanjut untuk memasukkan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas akademik yang diberikan (Woolcock, Creevy, Coleman, Moore, & Brown, 2016). Keyakinan efikasi diri seperti ini merupakan sumber motivasi yang akan menahan diri dari mengambil tindakan dan menyadari kemampuan seseorang. Oleh karena itu, keyakinan pada efikasi



diri sangat terkait dengan tingkat pencapaian individu dan harus relevan dengan kemampuan diri, serta strategi pemecahan masalah pengetahuan dan penarikan diri (Sachitra dan Bandara, 2017).

Berikutnya untuk tipe yang kedua, yaitu keyakinan pada kemampuan yang dapat berkembang dengan upaya adalah suatu keyakinan yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang menghasilkan keyakinan sehingga membantu individu dalam mencapai kesuksesan melalui ketekunan dan upaya. Mahasiswa dengan efikasi diri tipe ini memilih untuk terlibat dalam mengerjakan tugas yang mendorong pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Selanjutnya, mahasiswa tersebut juga mengerahkan upaya dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah terhadap tugas yang menantang. Dengan kata lain, efikasi diri ini berhubungan dengan kuantitas upaya, keyakinan akademik mahasiswa yang tinggi menunjukkan kualitas upaya yang berbeda, dalam memproses strategi untuk mencapai tujuannya (Artino, 2012).

Selain efikasi diri, pada pendidikan tinggi keperawatan memiliki beberapa hal yang dapat mengganggu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajarnya, salah satunya adalah gender. Pada proses pembelajaran di kelas atau di laboratorium kampus yang menggunakan manekin sebagai obyeknya, hal ini tidak terlalu menonjol, tetapi ketika memasuki pembelajaran praktik yang menggunakan manusia sebagai obyek praktik khususnya di lahan praktik, maka terdapat diskriminasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan secara bebas melakukan praktik kepada teman atau pasien laki-laki dan perempuan, tetapi mahasiswa laki-laki memiliki aturan-aturan atau syarat-syarat tertentu saat melakukan praktik kepada teman atau pasien perempuan (Latifah & Anggraeni, 2014). Namun demikian, semua mahasiswa, baik mahasiswa laki-laki atau perempuan diwajibkan agar dapat menyelesaikan tuntutan akademisnya dengan tepat waktu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan efikasi diri dan gender pada prestasi belajar. Kedepannya temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau data dasar dalam pengembangan prestasi belajar para mahasiswa keperawatan ataupun untuk meningkatkan kualitas

layanan dari tamatan pendidikan tinggi keperawatan.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu menganalisis hubungan variabel independen (efikasi diri dan gender) terhadap variabel dependennya (prestasi belajar) (Dharma, 2013; Notoatmodjo, 2010). Responden dengan jumlah 301 yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada program studi Sarjana Keperawatan Universitas Klabat yang aktif berkuliah dan dipilih melalui teknik *consecutive sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner efikasi diri yang diadopsi dari Erickson dan Noonan (2018). Instrumen ini terdiri dari 13 pernyataan dengan jawaban *not very like me* sampai *very like me*, dengan skor 1 untuk setiap pilihan *not very like me* sampai skor 5 *very like me*, delapan pernyataan terkait keyakinan pada kemampuan pribadi dan lima pernyataan terkait keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang dengan usaha. Efikasi diri dikategorikan menjadi efikasi diri kurang dan baik dengan perhitungan *cut off point*, yaitu <53 efikasi diri yang kurang baik dan sebaliknya efikasi diri yang baik. Gender diperoleh dengan data jenis kelamin yang dimiliki oleh responden tersebut, yaitu laki-laki atau perempuan. Sedangkan, prestasi belajar adalah data sekunder yang didapatkan dari nilai indeks prestasi kumulatif pada semester berjalan dengan skala 0-4 dan interpretasi $<1,7$ =Kurang baik; $1,7-2,64$ =Cukup; $2,65-3,64$ =Baik; $>3,64$ =Sangat baik.

Analisis data univariat pada variabel efikasi diri, gender, prestasi belajar adalah analisis distribusi proposional variabel tersebut melalui perhitungan frekuensi dan persentase. Sementara pada analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dan gender terhadap prestasi belajar, peneliti menggunakan perhitungan statistik *spearman's rho*.

HASIL

Analisis deskriptif persentase dan korelasi adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan gender terhadap prestasi belajar.



Table 1. Distribusi data efikasi diri, jenis kelamin, dan prestasi belajar

	Kategori	f	%	Cum. %
Efikasi diri	kurang	148	49,2	49,2
	baik	153	50,8	100
	total	301	100	
Gender	laki-laki	46	15,3	15,3
	perempuan	255	84,7	100
	total	301	100	
Prestasi belajar	cukup	13	4,3	4,3
	baik	141	46,8	51,1
	sangat baik	147	48,9	100
	total	301	100	

Tabel 1 menggambarkan bahwa 147 (49,2%) responden mempunyai efikasi diri yang kurang baik dan 153 (50,8%) adalah baik, maka data tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian memiliki efikasi diri yang baik. Pada gender, digambarkan bahwa responden laki-laki adalah 46 (15,3%) dan responden perempuan adalah 255 (84,7%), maka data tersebut dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan. Pada prestasi belajar berdasarkan IPK, digambarkan bahwa 13 responden (4,3%) mempunyai prestasi belajar cukup, 141 (46,8%) baik, dan 147 (48,9%) sangat baik, maka data tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah sangat baik.

Tabel 2. Analisis Bivariat Efikasi Diri dan Jenis Kelamin Pada Prestasi Belajar

	<i>Spearman's rho</i>	Prestasi belajar
Efikasi diri	<i>Correlation Coefficient</i>	0,148
	Sig. (2-tailed)	0,010
	N	301
Gender	<i>Correlation Coefficient</i>	0,057
	Sig. (2-tailed)	0,326
	N	301

Tabel 2 menyajikan beberapa data terkait hubungan efikasi diri dan gender terhadap prestasi belajar. Pada gender dan prestasi belajar, nilai signifikan gender dan prestasi belajar adalah $p=0,326$ maka $p>0,05$. Data ini menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara gender dan prestasi belajar mahasiswa keperawatan khususnya yang terlibat dalam penelitian. Berdasarkan nilai

signifikan tersebut ($p=0,326$; $p>0,05$) maka keeratan hubungan antara gender dan prestasi belajar tidak perlu dibahas dalam penelitian ini.

Nilai signifikan efikasi diri dan prestasi belajar adalah $p=0,010$ maka $p<0,05$ sehingga berarti terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa keperawatan khususnya yang terlibat dalam penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* adalah 0,148 maka keeratan hubungan yang dimiliki efikasi diri dan prestasi belajar adalah sangat lemah dengan arah hubungan positif, yaitu semakin baik efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin baik juga prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa tersebut dalam perkuliahannya.

PEMBAHASAN

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri dalam menyelesaikan sesuatu tugas atau menjalankan tanggung jawab yang ditentukan secara efektif (Yusuf, 2011). Mahasiswa merupakan peserta didik di jenjang pendidikan tinggi, tentunya sudah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas sebelumnya. Ketiga program pendidikan itu mengarahkan setiap peserta didik untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan teknologi secara umum, mengenal minat, dan kemampuannya secara spesifik agar dapat memilih dengan baik pendidikan tingginya. Oleh sebab itu, seorang mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya saat memilih program pendidikan tinggi. Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian ini, yaitu sebagian besar mahasiswa keperawatan khususnya yang terlibat dalam penelitian memiliki efikasi diri yang baik. Hal ini juga searah dengan penelitian pada mahasiswa keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, yaitu efikasi yang dimiliki mahasiswa tersebut adalah tinggi (Dewi, 2017).

Manusia dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan gendernya, laki-laki dan perempuan. Dalam profesi keperawatan terdapat beberapa bagian yang lebih cocok dilakukan oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki (Latifah & Anggraeni, 2014). Oleh karena itu, pada kenyataan di pendidikan keperawatan lebih banyak jumlah mahasiswa perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan ini bahwa sebagian mahasiswa yang terlibat menjadi responden penelitian ini adalah perempuan. Beberapa hasil penelitian lain yang



melibatkan mahasiswa keperawatan sebagai responden penelitiannya menyatakan bahwa perempuan tetap mendominasi dalam hal jumlah (Sulisno & Ulfa, 2015; Pambudi & Wijayanti, 2012).

Prestasi belajar mahasiswa merupakan hasil akhir dari rangkaian proses perkuliahan yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa tersebut mencapai tujuan perkuliahannya. Prestasi belajar mahasiswa disebut juga dengan nilai indeks prestasi (Altman & Wilson, 2017; Caskie, Sutton, & Eckhardt, 2014; Steinmayr, Meißner, Weidinger dan Wirthwein, 2014). Mahasiswa yang menyadari dirinya sebagai peserta didik terus berupaya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Kenyataan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu sebagian besar prestasi belajar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki prestasi belajar sangat baik. Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian prestasi belajar lainnya yang menyatakan bahwa sebagian besar prestasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa adalah baik (Yuriatson & Asmi, 2020; Febriana, Winanti, & Amelia, 2017).

Dibutuhkan upaya yang tinggi bagi mahasiswa keperawatan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Keperawatan merupakan profesi yang menggabungkan antara pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu, sasaran profesi keperawatan adalah manusia, bila terjadi kesalahan atau keteledoran maka nyawa menjadi taruhannya. Oleh karena itu, materi yang diberikan kepada mahasiswanya sangat kompleks, meliputi teori keperawatan, pendidikan keperawatan klinis, dan praktek untuk dapat meningkatkan capaian kompetensi dan keterampilan lulusannya (Heidari, & Norouzadeh, 2015; Beauvais, Brady, O'Shea, & Griffin, 2011). Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik dapat memilih aktivitasnya untuk meningkatkan ketekunan dirinya dalam berpartisipasi saat menyelesaikan tugas pribadi atau kelompok, mengeluarkan usaha yang efektif, serta lebih tahan menghadapi masalah. Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan yang berdampak pada aspirasi pelajar, tingkat ketertarikan dalam mengejar akademik, pencapaian akademis yang diinginkan, dan persiapan diri untuk karir pekerjaan yang berbeda (Amir, 2016; Artino, 2012). Temuan penelitian ini sesuai dengan penjabaran teori tersebut bahwa mahasiswa yang mempunyai efikasi diri baik secara bermakna mempunyai hubungan dengan prestasi belajar yang baik juga, walaupun

keerataan hubungannya sangat lemah. Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian lainnya tentang efikasi diri dan prestasi belajar, yaitu efikasi diri berhubungan secara bermakna dengan prestasi belajar (Minauli & Butar-butur, 2011). Bahkan bukan hanya diprestasi belajar saja tetapi juga untuk persiapan atau kematangan karirnya (Dewi, 2017).

Walaupun terdapat penilaian atau asumsi yang kurang tepat di bidang keperawatan, yaitu keperawatan adalah profesi bagi kaum perempuan. Di area-area tertentu dalam bidang keperawatan, kaum laki-laki mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang dibandingkan perempuan, salah satu contohnya pada keperawatan maternitas (Latifah & Anggraeni, 2014). Namun demikian, saat ini sudah banyak laki-laki yang mengambil profesi ini, bahkan kompetensi dan ketrampilan perawat laki-laki ini tidak kalah dengan perempuan. Fakta ini juga sesuai dengan temuan penelitian ini, yaitu gender tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa prestasi yang baik itu bukan milik mahasiswa perempuan dan ini berlaku juga untuk sebaliknya. Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian-penelitian lainnya terkait gender dan prestasi belajar, yaitu gender tidak mempunyai hubungan atau pengaruh yang bermakna terhadap prestasi belajar (Putri, Kusumawati, & Firmansyah, 2020; Sandora, 2018).

SIMPULAN

Efikasi diri sebagian besar mahasiswa adalah baik dengan jumlah 153 (50,8%), responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 255 (84,7%), serta prestasi belajar terbanyak adalah sangat baik dengan jumlah 147 (48,9). Efikasi diri mempunyai hubungan yang bermakna ($p=0,010$; $p<0,05$) terhadap prestasi belajar. Sedangkan pada gender, tidak ada hubungan yang bermakna ($p=0,326$; $p>0,05$) antara gender dan prestasi belajar.

Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan dengan menambahkan variabel independen lainnya untuk dapat mengetahui faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar, seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, dukungan teman kelas atau keluarga. Begitu juga, perlu dilakukan analisis multivariat untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap prestasi belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Elmotalieb, M., & Saha, S. K. (2013). The role of academic self-efficacy as a mediator variable between perceived academic climate and academic performance. *Journal of Education and Learning*, 2(3), 117-129.
- Altman, R.L., Wilson, J.H. (2017). Predictors of academic achievement as measured by GPA.
- Al-Zoubi, S. M., & Younes, M. A. B. (2015). Low academic achievement: causes and results. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(11), 2262-2268.
- Amir, H. (2016). Korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4).
- Artino, A. R. (2012). Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice. *Perspectives on medical education*, 1(2), 76-85.
- Beauvais, A. M., Brady, N., O'Shea, E. R., & Griffin, M. T. Q. (2011). Emotional intelligence and nursing performance among nursing students. *Nurse education today*, 31(4), 396-401.
- Caprara, G. V., Vecchione, M., Alessandri, G., Gerbino, M., & Barbaranelli, C. (2011). The contribution of personality traits and self-efficacy beliefs to academic achievement: A longitudinal study. *British Journal of Educational Psychology*, 81(1), 78-96.
- Caskie, G.I.L., Sutton, M.C., & Eckhardt, A.G. (2014). Accuracy of self-reported college GPA: Gender-moderated differences by achievement level and academic self-efficacy. *Journal of College Student Development*, 55(4), 385-390. doi:10.1353/csd.2014.0038.
- Dewi, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 52-59.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Erickson, A. S. G., & Noonan, P.M. (2018). *Self-efficacy formative questionnaire*. In *The skills that matter: Teaching interpersonal and intrapersonal competencies in any classroom* (pp. 175-176). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Febriana, B., Winanti, L., & Amelia, S. (2017, February). Hubungan Antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*.
- Heidari, M. R., & Norouzadeh, R. (2015). Nursing students' perspectives on clinical education. *Journal of advances in medical education & professionalism*, 3(1), 39.
- Høigaard, R., Kovač, V. B., Øverby, N. C., & Haugen, T. (2015). Academic self-efficacy mediates the effects of school psychological climate on academic achievement. *School Psychology Quarterly*, 30(1), 64.
- Minauli, I., & Butar-butur, I. B. B. (2011). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 3(2), 79-84.
- Latifah, L., & Anggraeni, M. D. (2014). Pengalaman mahasiswa pria dalam praktek profesi keperawatan maternitas yang bias gender. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 146-155.
- Minauli, I., & Butar-butur, I. B. B. (2011). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 3(2), 79-84.



- Notoatmodjo, s. (2010). *Metode penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pambudi, P. S., & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 149-156.
- Putri, A. D. E., Kusumawati, S., & Firmansyah, M. (2020). Analisis faktor kesiapan akademik terkait orientasi tujuan dan gender terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 7(2).
- Roman, M. D. (2014). Students' failure in academic environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 170-177.
- Sachitra, V., & Bandara, U. (2017). Measuring the academic self-efficacy of undergraduates: The role of gender and academic year experience. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 11(11), 2320-2325.
- Sandora, L. (2018). Pengaruh Sikap Dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Psikologi Mahasiswa Universitas Islam Imam Bonjol Padang. *Menara Ilmu*, 12(3).
- Steinmayr, R., Meißner, A., Weidinger, A.F., & Wirthwein, L. (2014). Academic achievement. *Obo in Education*, doi:
- Sulisno, M., & Ulfa, I. H. (2015). Interaksi Caring Mahasiswa Keperawatan Tingkat I, II dan III. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 3(1), 36-41.
- Woolcock, A. D., Creevy, K. E., Coleman, A. E., Moore, J. N., & Brown, S. A. (2016). Assessing academic self-efficacy, knowledge, and attitudes in undergraduate physiology students. *American journal of educational research*, 4(9), 652.
- Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 2623-2626.
- Yuriatson, Y., & Asmi, A. S. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 971-975.
- Yuwono, C., & Utami, R. S. (2015). Gambaran Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tentang Perawatan Spiritual (Doctoral dissertation, Diponegoro University).